

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan gerakan perjuangan buruh maka penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori sebagai pisau analisis atas fakta atau fenomena sosial yang terjadi berkaitan dengan topik penelitian. Penggunaan konsep dan teori disesuaikan dengan pilihan paradigma penelitian oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas posisi peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

Untuk mengkaji permasalahan yang akan diteliti dalam studi ini, serta untuk memudahkan penelitian ini, maka akan dijabarkan dalam beberapa kerangka konsep beserta landasan teori yang digunakan. Teori yang akan digunakan untuk menganalisa permasalahan ini adalah Teori Gerakan Sosial yang dikembangkan oleh Macionis dimana akan diuraikan dibawah ini.

B. Landasan Teori

1. Gerakan Sosial

Gerakan sosial adalah upaya pencapaian tujuan tertentu melalui tindakan yang menentang status quo, wewenang dan budaya yang sudah mapan. Orang-orang yang melakukan suatu gerakan

membangun perasaan identitas kolektif, yakni membagi perasaan bersama tentang penyebab dan membantu usaha-usaha mereka dengan mempertahankan suatu gerakan. Beberapa gerakan berjalan dengan singkat dan kemudian berhenti, bisa gagal atau berhasil mencapai tujuannya (Sukmana, 2016:5).

Gerakan sosial pada hari ini memiliki peranan, definisi dan ruang lingkup yang luas terutama sebagai salah satu jalan suatu kelompok atau organisasi dalam mencapai tujuannya. Menurut Macionis, gerakan sosial (*social movement*) merupakan tipe paling penting dari perilaku kolektif (*collective behavior*), yang kemudian menyatakan bahwa *social movement* adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial. Dari definisi gerakan sosial yang dikemukakan oleh Macionis, maka dapat disimpulkan dua ciri utama gerakan sosial, yakni: adanya aktivitas yang diorganisir dan adanya tujuan yang berkaitan dengan suatu perubahan sosial (Sukmana, 2016:4).

Dalam hal tersebut bahwa gerakan sosial memiliki dua karakteristik yang harus ada, yakni: pengorganisasian, dan tujuan perubahan sosial. Menurut Greene bahwa gerakan sosial adalah bentuk perilaku kolektif yang bertahan cukup lama, terstruktur dan rasional. Beberapa hal yang meliputinya antara lain: sejumlah orang, tujuan umum untuk mendukung atau mencegah suatu perubahan sosial, adanya struktur dengan kepemimpinan yang diakui umum dan adanya

suatu aktifitas yang dipertahankan dalam waktu yang cukup lama dan gerakan sosial relative permanen dibandingkan tipe perilaku kolektif lain (Sukmana, 2016:4-5). Adapun yang membedakan gerakan sosial dengan perilaku kolektif lainnya yakni adanya aspek organisasi, pertimbangan, dan gaya tahan gerakan sosial.

Mengacu pada studi terkait gerakan sosial di peradaban barat bahwa di Amerika sebelum tahun 1970-an meletakkan barometer analisisnya yakni perilaku kolektif atau *collective behavioral*. Sedangkan di Eropa lebih kepada tradisi Hegelian ataupun Marxisme terutama tentang filsafat sejarah. Tradisi baru pasca 1970-an muncul sebagai kritik terhadap pendekatan perilaku kolektif maupun Marxisme. Dengan memunculkan paradigma baru yakni *new social movement* atau gerakan sosial baru yang didalamnya terdiri dari gerakan lingkungan, perempuan, perdamaian, hak binatang dan sebagainya. Dan di tahun 1980-an muncul pendekatan baru yakni pendekatan mobilisasi sumber daya yang menggunakan basis kerangka berpikir dengan pendekatan proses politik. Selanjutnya adalah munculnya tipologi gerakan sosial, resistensi terhadap gerakan, faktor – faktor penentu gerakan, tahapan gerakan, dan sebagai tindakan perlawanan sebagai berikut: Pengelempokan gerakan sosial didasarkan pada beberapa aspek terutama gerakan sosial umum misalnya gerakan sosial kesetaraan perempuan dan gerakan sosial khusus seperti gerakan

sosial perjuangan upah buruh perempuan. Menurut Spancer, terdapat tujuh tipe gerakan sosial berdasarkan tujuannya yakni:

a. Tipologi Gerakan Sosial

Pengelempokan gerakan sosial didasarkan pada beberapa aspek terutama gerakan sosial umum misalnya gerakan sosial kesetaraan perempuan dan gerakan sosial khusus seperti gerakan sosial perjuangan upah buruh perempuan. Menurut Spancer, terdapat tujuh tipe gerakan sosial berdasarkan tujuannya yakni:

- 1) Gerakan Revolusi
- 2) Gerakan Reformasi
- 3) Gerakan Reaksi
- 4) Gerakan Konservatif
- 5) Gerakan Utopia
- 6) Gerakan Religius
- 7) Gerakan Etnis/Nasionalis

b. Resistensi Gerakan Sosial

Setiap gerakan sosial dapat dipastikan memiliki pro – kontra yang kemudian melahirkan kausalitas di dalamnya. Adapun kontradiksi terhadap gerakan sosial melahirkan beberapa resistensi yang kemudian menjadikan gerakan sosial berhasil maupun gagal. Adapun resistensi

terhadap gerakan sosial menurut Locher yakni: Ejekan, Kooptasi, Kontrol Sosial Formal, dan Kekerasan (Sukmana, 2016:22).

c. Faktor – Faktor Penentu Gerakan Sosial

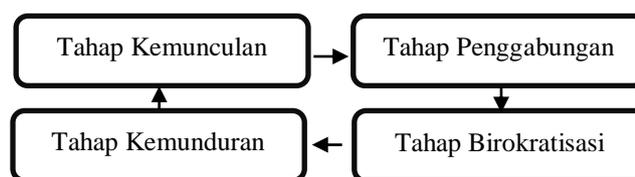
Aspek – aspek yang kemudian dijadikan indikator dalam menentukan keberhasilan gerakan sosial ditentukan oleh beberapa faktor yang meliputi: Kepemimpinan yang efektif, citra yang positif, strategi yang relevan dengan keadaan sosial, tujuan yang rasional dan dukungan baik secara moril maupun materil dengan strategi Trigatra yang efektif meliputi organisasi, lawan dan lingkungan.

d. Tahapan Gerakan Sosial

Tahapan dalam suatu gerakan sosial memiliki korelasi yang relevan dengan perubahan sosial yang terjadi, dimulai dengan munculnya gerakan, penggabungan, birokratisasi, dan kemunduran yang akan digambarkan sebagai berikut:

Gambar. 1

Tahapan Gerakan Sosial Menurut Macionis



Sumber: Oman Sukmanma, 2016, 26

Sebuah gerakan dapat dikatakan gerakan sosial apabila dilakukan secara kolektif serta memiliki sebuah tujuan yang sama dan dalam

tindakannya terdapat sebuah perencanaan. Tindakan kolektif (*collective action*) didefinisikan sebagai setiap tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan status, kekuasaan, atau pengaruh dari seluruh kelompok, bukan untuk seorang atau beberapa orang (Zomeran, 2009:646).

Gerakan yang dilakukan buruh harus dilaksanakan dengan banyak melakukan pendidikan serta memperluas pengorganisasian. Dari hal tersebut maka penting bagi pekerja/buruh untuk :

- Membangun kekuatan kelas pekerja/buruh;
- Melakukan banyak diskusi dan pendidikan;
- Menetapkan agenda-agenda perlawanan publik atau isu-isu, serta;
- Menentukan masa depan buruh dalam pencapaian kemajuan sosial dan ekonomi.

Perlu disadari pekerja/buruh haruslah memahami dan mengetahui bahwa tidak akan banyak yang bisa dilakukan dan bisa dicapai jika hanya bergerak secara individu, melainkan harus secara kolektif/berkelompok.

Gerakan sosial buruh merupakan alat dan bentuk eksistensi serikat buruh untuk memperjuangkan hak-hak kaum buruh yang memiliki posisi tersendiri diantara kekuatan-kekuatan sosial lainnya yang besar dan efektif dalam memobilisasi massa. Gerakan sosial buruh merupakan sebuah realitas sosial yang semakin marak pada perkembangan zaman di Indonesia untuk melakukan perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan

pemerintah ataupun penuntutan hak-hak kepada perusahaan tempat buruh bekerja.

Gerakan sosial buruh mampu mendorong peningkatan kesetaraan dan keadilan sosial, khususnya melalui peran yang mereka mainkan dalam mengorganisir kekuatan kolektif serta strategi yang mereka terapkan di dalam suasana demokrasi sebagai kekuatan pengimbang dari kapitalisme. Meskipun perjuangan serikat buruh melalui berbagai macam pola strategi dan gerakan mengalami pasang surut, jika dikelola dengan baik maka akan menimbulkan optimisme yang melahirkan berbagai kebijakan yang berdampak positif secara luas. Hal ini sebagai bentuk sumbangan serikat buruh tidak hanya kepada anggota tetapi dampaknya ini dapat dirasakan oleh masyarakat secara umum.

2. Serikat Pekerja

Pekerja/buruh sebagai warga negara mempunyai persamaan kedudukan dalam hukum, hak untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak, mengeluarkan pendapat, berkumpul dalam suatu organisasi, serta mendirikan dan menjadi anggota serikat pekerja/buruh merupakan hak asasi pekerja/buruh yang telah dijamin dalam Pasal 28 UUD 1945. Demikian pula telah diratifikasi oleh Pemerintah Republik Indonesia Konvensi ILO No. 87 tentang Kebebasan Berserikat dan Perlindungan Hak untuk berorganisasi, dan Konvensi ILO No. 98 mengenai berlakunya dasar-dasar untuk berorganisasi dan untuk berunding

bersama. Kedua konvensi tersebut dapat dijadikan dasar hukum bagi pekerja/buruh untuk berorganisasi dengan mendirikan serikat pekerja/buruh (Asyhadie, 2013:20)

Suatu serikat pekerja/buruh harus mengandung sifat-sifat bebas, terbuka, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Keberadaan organisasi kaum buruh memang sangat dapat dirasakan dampaknya dalam memperjuangkan suatu kepentingan, dan banyak pengalaman sejarah menunjukkan bahwa mereka ini pula yang mampu membawa suasana yang lebih berkeadilan di masyarakat, yang tidak hanya dinikmati oleh dirinya sendiri akan tetapi dampaknya dapat dirasakan juga oleh masyarakat umum, dan karenanya menjadikan mereka bagian dari pejuang demokrasi yang konsisten.

3. Perusahaan

Sebagaimana halnya dengan istilah buruh, istilah perusahaan/majikan ini juga sangat populer karena perundang-undangan sebelum Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menggunakan istilah majikan. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 22 tahun 1957 tentang penyelesaian perselisihan perburuhan disebutkan bahwa majikan adalah “orang atau badan hukum yang memperkerjakan buruh”. Sama seperti istilah buruh, istilah majikan juga tampaknya kurang sesuai dengan konsep Hubungan Industrial Pancasila karena istilah majikan senantiasa dianggap sebagai pihak yang selalu

menekan buruh, padahal secara yuridis antara buruh dan majikan mempunyai kedudukan yang sama. Karena itu lebih tepat jika disebut dengan istilah pengusaha.

C. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian kali ini penulis berusaha menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel. 2
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan dan Perbedaan
1.	Wahyu Putra Hardianto, (Skripsi, 2018) Buruh dan Kekuatan Politik Perjuangan Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KPSI) Dalam Menuntut Pencabutan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan.	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Penelitian Kualitatif 2. Membahas Serikat Pekerja <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teori yang digunakan berbeda 2. Lokasi Penelitian yang berbeda 3. Sample Penelitian yang berbeda 4. Peranan dan strategi KSPI dalam mencabut Peraturan Pemerintah No. 78 tahun 2015 tentang pengupahan yang jadi fokus penelitian ini sedangkan yang sedang saya teliti adalah gerakan serikat pekerja dalam memperjuangkan hak buruhnya.
2.	Mukhammad Riza Anugra Widi dan M. Arif Affandi, Jurnal, 2015) Gerakan Perlawanan Serikat Buruh	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas gerakan perlawanan serikat pekerja/buruh terhadap

	<p>dalam Sistem Outsourcing dan Sistem Pengupahan di PT Japfa Comfeed Sidoarjo</p>	<p>beberapa permasalahan yang sedang di hadapi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Teknik analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teori yang digunakan berbeda 2. Membahas perlawanan serikat pekerja dalam menuntut penghapusan sistem kerja <i>outsourcing</i> yang dianggap buruh adalah sistem perbudakan. Sedangkan yang saya teliti membahas gerakan serikat pekerja dalam memperjuangkan hak buruh PT. APL di Kota Banjar yang meliputi PHK sepihak ketua serikat pekerja sinar baru banjar, hak cuti melahirkan yang belum dibayar sepenuhnya, dan upah pekerja yang tidak dibayarkan pada hari-hari tertentu.
<p>3.</p>	<p>Muslimin, (Skripsi, 2016) Gerakan Sosial Masyarakat Patore di Kota Makassar</p>	<p>Hasil Penelitian :</p> <p>Membahas perihal bentuk perlawanan masyarakat terhadap perluasan area pelabuhan Paotere di Kota Makassar yang selanjutnya melakukan gerakan sosial lama yakni demonstrasi dan pengerahan massa.</p> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian yang berbeda 2. Sample penelitian yang berbeda 3. Teori yang digunakan berbeda

		<p>4. Penelitian muslimin lebih memfokuskan pada sengketa tanah yang kemudian menghasilkan konflik, sedangkan yang diteliti oleh saya lebih fokus pada gerakan perlawanan buruh dalam memperjuangkan haknya.</p>
--	--	--

D. Kerangka Pemikiran

Gerakan sosial merupakan salah satu bentuk konkret guna mewujudkan *equality development* dan gerakan sosial serikat pekerja sinar baru banjar adalah salah satunya. Para pekerja termasuk anggota serikat pekerja yang merupakan aktor gerakan sosial memiliki suatu permasalahan yang sama yaitu adanya beberapa hak mereka yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh perusahaan yang kemudian menyebabkan suatu gerakan sosial guna mewujudkan tujuan bersama. Hal tersebut kemudian diwujudkan dengan bersama-sama melakukan gerakan sosial dengan berlandaskan perasaan dan latar belakang yang sama untuk mendapatkan hak-hak mereka yang belum sepenuhnya terpenuhi.

Kerangka pemikiran ini kemudian akan penulis gambarkan guna menjelaskan alur penelitian yang akan dilakukan. Untuk lebih singkatnya penulis gambarkan alur penelitian ini melalui bagan dibawah ini supaya lebih mudah dipahami.

Gambar. 2
Kerangka Pemikiran

